

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai perantara dan alat komunikasi masyarakat membuat pemakainya merasa terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya. Bahasa mempersatukan manusia dalam hubungan sosial dan komunikasi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Banyak orang menyepakati pengertian bahasa yang berbunyi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan penuturnya. Namun konsep itu di-anggap terlalu sempit dalam pandangan sosiolinguistik.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman baik suku, budaya dan bahasa. Meskipun Indonesia memiliki tiga kelompok bahasa, yaitu bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing, keberagaman ini bukan menjadi tembok raksasa yang menghalangi setiap suku bangsa untuk dapat berinteraksi melainkan se-bagai salah satu faktor pemersatu setiap orang Indonesia dalam berkomunikasi. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah terangkum dalam Rumusan Seminar Politik Bahasa. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimulai sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 sedangkan kedudukan bahasa daerah telah dijamin kehidupan dan kelestariannya seperti yang dijelaskan pada pasal 36 Bab VX Undang-Undang Dasar 1945.

Bagi sebagian besar penduduk Indonesia, bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai sejak mereka mengenal bahasa atau mulai dapat berbicara. Mereka menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dan ber-interaksi intrasuku baik dalam situasi

yang bersifat resmi maupun yang bersifat tidak resmi (kedaerahan). Ada juga penduduk Indonesia yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa daerah sebagai bahasa keduanya. Kedua bahasa tersebut digunakan saling bergantian sesuai situasi dan kondisi untuk berkomunikasi dan melakukan percakapan sehari-hari. Kemampuan menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua ini menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang multilingual artinya masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa. Ketika melakukan kontak bahasa, mereka mengalami masalah kebahasaan seperti alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar (Chaer dan Agustina, 2004: 107). Misalnya dua orang ibu yang bersuku Minang sedang melakukan percakapan yang membahas tentang pengajian di sebuah organisasi masyarakat Minang dengan menggunakan bahasa Minang kemudian datanglah se-orang ibu yang bersuku Jawa menyapa kedua ibu bersuku Minang tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia. Secara otomatis kedua ibu bersuku Minang tersebut melakukan alih kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia agar ibu bersuku Jawa dapat mengerti pembicaraan yang sedang berlangsung. Terjadinya peristiwa campur kode karena ada sebuah kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan otonominya (B1) dan kode lain (B2) yang terlibat dalam peristiwa itu hanya berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2004: 114). Misalnya seorang mahasiswa asal Sumatera Barat yang menuntut ilmu di Lampung menyelipkan serpihan-serpihan bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia ketika ia melakukan komunikasi dengan sesama mahasiswa yang juga berasal dari Sumatera Barat.

Lampung merupakan salah satu provinsi yang sering menjadi tempat transit bagi para transmigran dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatra atau sebaliknya. Tidak hanya transit, banyak di

antara transmigran memilih menetap di provinsi ini. Akibatnya penduduk Provinsi Lampung menjadi masyarakat yang majemuk karena berasal dari beberapa daerah di Indonesia yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, serta bahasa yang berbeda. Salah satu masyarakat yang merantau ke Lampung adalah masyarakat Minang. Karena berasal dari bahasa ibu yang berbeda, komunikasi antara suku Minang dengan suku lain yang menetap di Lampung menggunakan bahasa Indonesia. Intensitas penggunaan bahasa Indonesia yang terus-menerus setiap hari tidak mengurangi pemakaian bahasa Minang dalam berkomunikasi dengan sesama suku Minang. Ketika sesama orang Minang bertemu dan berinteraksi, mereka menggunakan bahasa Minang meski tidak berada di Sumatera Barat. Hal inilah yang menjadikan bahasa Minang sebagai identitas warga perantauan dan menjadikan bahasa ini bahasa yang komunikatif bagi penggunanya.

Keberadaan masyarakat Minang di Bandarlampung menimbulkan kontak bahasa dengan masyarakat tutur lainnya. Akibatnya terjadi alih kode dan campur kode yang sering ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat orang Minang di kota Bandarlampung. Peristiwa kebahasaan alih kode dan campur kode yang dialami masyarakat Minang di kota Bandarlampung ini mampu menarik perhatian penulis karena sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari penulis. Penulis yang notabene-nya bersuku Si Kumbang (garis keturunan ibu), salah satu suku di Sumatera Barat, sering mengalami peristiwa alih kode dan campur kode saat mengadakan perkumpulan keluarga terutama saat liburan hari raya Idul Fitri. Keluarga yang tinggal di Sumatera Barat selalu datang ke Lampung ketika memasuki liburan lebaran. Di awal kedatangan mereka menggunakan bahasa Minang untuk berkomunikasi dan melakukan percakapan dengan keluarga yang ada di Lampung karena beranggapan bahwa sesama orang Minang walaupun tinggal di Lampung. Hal ini karena mereka belum dapat beradaptasi dengan lingkungan keluarga yang berbahasa Indonesia.

Hari demi hari mereka melakukan adaptasi dengan keluarga yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Mereka akan menggunakan bahasa Minangketika berbicara dengan anggota keluarga yang lebih tua. Mereka juga melakukan pergantian bahasa dari bahasa Minang ke Bahasa Indonesia ketika melakukan percakapan dengan keluarga yang tinggal dan lahir di Lampung. Pergantian bahasa inilah yang memunculkan peristiwa alih kode. Ketika lupa atau tidak tahu sebuah kata dari bahasa Indonesia, mereka akan menggunakan kata dari bahasa Minang untuk berkomunikasi sambil menjelaskan maksud yang ingin di-sampaikan. Akibatnya muncullah satu ragam bahasa Indonesia yang keminang-minangan. Peristiwa memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain ini disebut campur kode.

Di dalam bidang pendidikan, peristiwa alih kode dan campur kode juga sering terjadi. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penelitian dari para penulis sebelum-nya yang melakukan penelitian alih kode dan campur kode di lingkungan sekolah.

Contohnya skripsi yang disusun oleh Widy Prasetyawati dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas III SD Negeri 3 Bandar Sribhawono Lampung Timur Tahun Pelajaran 2008/2009*. Penelitian ini membuktikan bahwa terjadi peristiwa alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid serta mendeskripsikan bentuk dan penyebab alih kode dan campur kode yang terjadi. Penelitian relevan lainnya terdapat pada skripsi yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas 1 SD Negeri 1 Argomulyo Kecamatan Sumberejo Tanggamus Tahun Pelajaran 2011/2012* oleh Sugiyarti yang membuktikan bahwa alih kode dan campur kode dilakukan oleh guru dan siswa selama proses belajar mengajar serta implikasi alih kode dan campur kode di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

Dalam bidang kesusastraan alih kode dan campur kode diteliti oleh Nurdewi Safitri dengan judul skripsi *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado terdiri atas beberapa bentuk dan penyebab. Alih kode yang dominan adalah alih kode ekstren dengan bahasa Belanda dan penyebabnya karena pengaruh lawan tutur. Campur kode yang sering muncul bentuk kata dalam bahasa Jawa dengan faktor kebahasaan sebagai penyebab terjadinya. Dalam bidang drama ada penelitian yang dilakukan oleh Ima Susanti dengan judul skripsi *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Laskar Pelangi Karya Monty Tiwa dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* dengan hasil penelitiannya adalah ditemukan bentuk alih kode ekstern bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dengan penyebab pengaruh dari penutur dan bahasa Jawa. Campur kode berlangsung dalam delapan bahasa dengan faktor paling banyak muncul adalah latar belakang sikap penutur.

Berbeda dengan para peneliti sebelumnya yang meneliti tentang sastra, drama, bahasa tulis dan lisan di lingkungan sekolah, penulis lebih tertarik meneliti alih kode dan campur kode yang terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari dan sosial penulis. Selain karena keluarga dari Sumatera Barat yang berlibur, banyaknya masyarakat Minang yang berdagang dan membentuk ikatan keluarga Sumatera Barat di Bandarlampung menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan tentang alih kode dan campur kode dalam percakapan bahasa Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan karena selama ini penelitian mengenai alih kode dan campur kode lebih sering menggunakan contoh-contoh kalimat dari bahasa Jawa, bahasa Sunda,

dan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Perancis dibandingkan bahasa-bahasa yang ada di Pulau Sumatera termasuk bahasa Minang. Penulis memilih anggota Ikatan Keluarga Minang (IKM), Bundo Kandung dan Keluarga Besar Sumatera Barat (KBSB) sebagai objek penelitian karena lembaga kemasyarakatan ini dinilai aktif bersosialisasi dan memiliki kegiatan yang banyak melibatkan masyarakat Minang di Bandarlampung. Kegiatan yang diadakan organisasi kemasyarakatan ini tidak hanya diikuti oleh orang Minang saja tetapi juga etnis lainnya. Hal ini dirasa akan memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode yang menarik untuk diteliti oleh peneliti karena penelitian ini terjadi dalam lingkup kehidupan bermasyarakat yang berbeda dengan penelitian alih kode dan campur kode sebelumnya.

Peneliti juga ingin mengetahui tentang bentuk-bentuk dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan bahasa Indonesia masyarakat Minang yang tinggal di Bandarlampung. Selain itu peneliti ingin mengetahui adakah implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam percakapan bahasa Indonesia masyarakat Minang dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Bahasa Indonesia Masyarakat Minang di Bandarlampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah bentuk dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam

percakapan bahasa Indonesia masyarakat Minang di Bandar Lampung dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan bahasa Indonesia masyarakat Minang di Bandar Lampung dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keilmuan dan bagi pembelajaran bahasa, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian di bidang sosial-kebahasaan (sosiolinguistik) dan memberi masukan bagi pengembangan kajian alih kode dan campur kode yang berhubungan dengan percakapan yang dilakukan masyarakat Minang di kota Bandar Lampung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi pembaca tentang alih kode dan campur kode dalam percakapan bahasa Indonesia masyarakat Minang di Bandar Lampung. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan khususnya bagi guru SMA mengenai pengaruh alih kode dan campur kode dalam penggunaan

bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Selain itu penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis mengenai bahasa Minang sebagai bahasa ibu dan secara tidak langsung mengajarkan penulis dalam berkomunikasi dengan bahasa Minang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang Minang yang menjadi anggota Ikatan Keluarga Minang (IKM), Bundo Kandung, dan Keluarga Besar Sumatera Barat (KBSB).
2. Data penelitian ini adalah peristiwa alih kode dan campur kode yang meliputi bentuk dan penyebab dalam percakapan bahasa Indonesia masyarakat Minang yang bermukim di Bandarlampung.

